

DAMPAK PEMBERIAN HADIAH TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK KELOMPOK B DI PAUD LAISMANEKAT NASIPANAF KUPANG

Retno Jeki Krisnadina Lopo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Program Studi Pendidikan Kristen Anak
Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang
Email: rettnolopo@gmail.com

Lopo, Retno Jeki Krisnadina. (2023). Dampak Pemberian Hadiah Terhadap Perilaku Sosial Anak
Kelompok B Di PAUD Laismanekat Nasipanaf Kupang. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 242-247.
doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3464>

Diterima:05-11-2023

Disetujui: 25-12-2023

Dipublikasikan: 28-12-2023

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari pemberian hadiah terhadap perilaku sosial anak di kelompok B PAUD Laismanekat Nasipaf Kupang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah 2 orang pendidik kelas B dan 1 pengelola PAUD serta subjek observasi adalah anak kelas B PAUD Lasiana Nasipanaf Kupang. Hasil penelitian ini adalah pemberian hadiah diberikan segera saat anak menunjukkan perilaku yang diharapkan; hadiah berupa benda tidak diberikan dalam jangka waktu lama pada anak karena akan menimbulkan ketergantungan pada hadiah; hadiah nonverbal yang sifatnya bahasa tubuh seperti pelukan, sentuhan, acungan jempol, dapat diberikan selamanya dan sangat membantu proses tumbuh kembang anak dan; pemberian hadiah perlu disertai kalimat yang jelas pada anak perilaku mana yang layak mendapat hadiah. Sedangkan aspek Perilaku Sosial anak, bahwa anak-anak memiliki sikap kerja sama dalam bermain, bersikap sopan saat berdoa. Selain itu anak-anak juga memiliki rasa simpati dan empati seperti menolong dan membujuk teman serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Pemberian Hadiah, Perilaku Sosial

Abstract: This study aims to determine the effect of gift-giving on the social behavior of group B Early Childhood Education LaismanekatNasipanafKupang children. The type of research used is qualitative research employing a descriptive methodology. The collection methods consist of interviews, observations, and documentation. The research subjects used were 2 B-class educators and 1 administrator of early childhood education, and the subject of observation was B-grade childhood education at Lasiana Nasipanaf Kupang. This study's findings were as follows: gifts are given as soon as the child demonstrates the desired behavior; gifts in the form of objects should not be given for an extended period of time to the child because they will create dependence on the gift; non-verbal gifts that are inherent in body language, such as hugs, touches, and thumbs, can be given forever and greatly aid the child's growth process; and gifts should be accompanied by a clear sentence in the child indicating which behavior was. Regarding children's social behavior, they have a cooperative attitude during play and are respectful when meditating. In addition, children have a sense of sympathy and empathy, as demonstrated by their ability to assist and persuade friends and their ability to experience what their friends feel.

Keywords: Early Childhood, Gift Giving, Social Behavior.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap anak memiliki potensi dalam berbagai aspek perkembangan, salah satunya adalah perkembangan sosial, namun terkadang tidak terlepas dari masalah atau kendala yang menghambat perkembangan anak tersebut. Permasalahan terkait perilaku sosial anak banyak ditemukan oleh para praktisi ketika di lapangan. Saat ini anak yang memiliki kecenderungan kemampuan bergaul atau bersosialisasi yang masih kurang, cenderung bereaksi negative terhadap pendekatan orang lain, sukar diajak bekerja sama dan bersikap memusuhi, apalagi saat ini didukung oleh perkembangan teknologi yang memberikan dampak pada anak untuk lebih senang bermain dengan gadgetnya dibandingkan bermain dengan teman sebayanya sehingga membuat anak cenderung lebih individualis. Masalah yang lain yaitu munculnya perilaku anak yang cenderung sering memperlihatkan kesalahan dengan perilaku agresif karena merasa dirinya tidak pandai, cenderung tidak patuh terhadap peraturan yang berlaku atau memperlihatkan bentuk perilaku anti sosial lainnya, seperti halnya yang terjadi pada anak di PAUD Nasipanaf Kupang. Sebagian besar anak belum menunjukkan perilaku sosial yang optimal dan menunjukkan gejala yang sama dengan permasalahan di atas. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan pendidik kelompok B. Pendidik Kelompok B mengatakan bahwa upaya yang dilakukan agar perilaku sosial anak tercapai dengan baik yaitu dengan malakukan pemberian hadiah. Hadiah yang dimaksudkan disini adalah penghargaan yang diberikan pada anak yang telah melakukan hal yang baik, yaitu bukan hanya berupa makanan (snack) tetapi juga bisa berupa kata, kalimat, mimik dan gerakan badan, sentuhan, benda atau barang, kegiatan yang menyenangkan, penghormatan, dan perhatian tidak penuh. Hal ini dikatakan juga oleh Rosyid Zaiful (2018:43) bahwa *reward* (ganjaran) adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya *reward* itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Oleh karena itu, pemberian hadiah dan pujian perlu

diberikan kepada anak dalam upaya pembentukan perilaku baik yang dilakukan anak. Pemberian hadiah memiliki tiga fungsi penting dalam mengajari anak untuk berperilaku yang disetujui secara sosial, antara lain fungsi pertama memiliki nilai pendidikan, yang kedua harus menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat, sedangkan fungsi ke tiga adalah untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya reward melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Pemberian hadiah akan sangat bermanfaat bagi anak terutama dalam memberikan stimulus yang bersifat baik, dengan adanya reward akan berdampak pada anak yaitu memberikan semangat baru untuk melakukan kegiatan yang akan diberikan, sebagai contoh misalnya ketika anak mendapatkan hadiah atas prestasi yang diberikan kepada guru maka anak akan terangsang untuk melakukan hal yang sama. Pemakaian hadiah akan lebih tepat dan berguna bila dalam pelaksanaannya selalu menyesuaikan kondisi, dimana memang pemberian hadiah itu harus dilakukan oleh seorang pendidik sebagai motivator belajar anak didik. Pemberian hadiah adalah bentuk reinforcement atau penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi berprestasi. Menurut Christina (2013), bahwa dalam hasil penelitiannya terdapat dua bentuk reward di sekolah, yaitu reward verbal dan reward non verbal. Reward verbal yang diberikan oleh guru berupa kata-kata “bagus”, “good”, “anak hebat”, “luar biasa” dan “pintar”. Sedangkan reward non verbal yang digunakan berupa stempel bintang, hadiah, dan stempel. Selanjutnya, E. Mulyasa, Hasibuan, PAH DN yang dikutip Suwarna, dkk (2006:77) mengemukakan tentang komponen yang harus dimiliki di dalam memberikan penguatan yaitu: Penguatan verbal, Penguatan non verbal, Penguatan berupa mimik dan badan, Penguatan dengan cara mendekati, Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, Penguatan berupa simbol/benda dan Penguatan tak penuh. Lingkungan sosial memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, dilihat dari banyak hal menarik didalamnya khususnya perkembangan perilaku sosial anak usia dini.

Anak perlu dibiasakan dan diajarkan bagaimana cara mereka berinteraksi dalam lingkungan sosial di lingkungannya, baik dengan orangtua, guru, teman-temannya maupun dengan masyarakat sekitarnya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun sebaliknya apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan yang kasar dari orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang tidak baik, maka perilaku sosial anak cenderung menampilkan perilaku yang menyimpang. Skinner, dalam buku *education psychology : The teaching-learning process*, Barlow (1995) belajar merupakan sebuah proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila diberi penguatan. Skinner mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku yang alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak lahir, yang berupa refleks dan insting, sedangkan perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari dan dapat dikendalikan, oleh karena itu dapat berubah melalui proses belajar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan bersama para pendidik khususnya guru kelas B PAUD Laismanekat Nasipanaf dengan tujuan untuk mencari tahu pelaksanaan pemberian hadiah baik secara verbal maupun non verbal kepada anak kelompok B dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu dari kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak sekolah yang

berwenang yaitu Pengelola PAUD mengenai gambaran umum tentang sekolah.

Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang pelaksanaan pemberian reward kepada anak kelompok B. Dalam penelitian ini studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya dokumen-dokumen resmi, makalah-makalah penelitian dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada tanggal 18-29 April 2022. Tempat penelitian dilakukan di PAUD Laimanekat Nasipanaf Kupang. Subjek penelitian yang digunakan adalah 2 orang pendidik kelas B dan 1 pengelola PAUD serta subjek observasi adalah anak kelas B PAUD Lasiana Nasipanaf Kupang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberian Hadiah

Secara gestural, hadiah yang biasa dilakukan untuk kelas B2 itu seperti Saat jam makan bersama di dalam kelas, ada 1, 2 anak yang membagikan makanannya untuk teman yang tidak punya, secara langsung, diberi tepukan tangan dan belaian. Tapi tidak harus, takutnya anak ketergantungan melakukan sesuatu atas dasar ingin dipuji. Selanjutnya, seperti anak yang mampu menjawab pertanyaan atau berani maju ke depan, saya langsung memberi senyuman, tanda jempol atau tepukan tangan dan kadang juga harus memeluk mereka.

Secara verbal, hadiah yang biasa diberikan yaitu anak yang berani menyanyi di depan kelas atau berani menjawab pertanyaan, langsung memberikan pujian seperti; Puji Tuhan, pintar nak, bagus, hebat. Selanjutnya, seperti anak menjawab pertanyaan dengan benar, mau bekerja sama dengan teman, mau berbagi, tentunya saya memberikan pujian, seperti; good, pintar, hebat, Puji Tuhan. Kadang juga saya memuji anak kalau anak berpakaian dengan rapi seperti pada anak laki-laki saya mengatakan; wah ganteng atau anak perempuan, wah cantik.

Sedangkan secara material, hadiah yang diberikan yaitu berupa bintang seperti anak yang belum mandiri, tidak mau ditinggalkan mamanya di kelas, memberikan hadiah seperti buku gambar, crayon, atau alat tulis lain dengan tujuan “membujuk anak” agar mau bergabung dan belajar bersama teman lain di kelas. Anak yang tidak ribut di kelas saat mengerjakan tugas yang diberikan atau anak yang mampu mengerjakan tugas yang diberikan, saya memberikan bintang dan langsung ditempel pada baju anak.

Perlu adanya pemberian hadiah, baik secara gestural, verbal dan material kepada anak yang saling berbagi, punya keberanian untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan. Disisi lain, pemberian hadiah dilakukan juga untuk anak yang belum mandiri, dengan tujuan “membujuk anak” agar anak mau bergabung dan belajar bersama teman lain dalam kelas. Pemberian hadiah dilakukan bukan hanya secara gestural, verbal maupun material kepada anak yang aktif di kelas. Tetapi saat ada kompetensi atau perlombaan di kelas, anak yang mampu mengerjakan tugas dengan benar dan cepat, akan diberi hadiah berupa barang atau bintang dan ditempel pada baju anak. Penelitian terdahulu oleh Hapsari dan Rian Putri (2013) *Reward* verbal dan non verbal tidak diberikan secara terus-menerus. Hanya diberikan kepada anak yang benar-benar menunjukkan kecenderungan perubahan perilaku maupun minat belajarnya dengan lebih baik dari pada sebelumnya.

Perilaku Sosial

Perilaku sosial yang pernah terjadi di kelompok B2 itu seperti; Kerja Sama dalam bermain balok. Ada sekelompok kecil anak yang bermain atau bekerja secara bersama untuk menyusun bentuk rumah, bentuk kolam, dll. Sikap Sopan Santun anak kelompok B2 seperti; saat jam istirahat atau bermain bebas, anak-anak mampu berbicara yang baik dan sopan bersama teman, tidak mengejek teman, bahkan ada anak yang mampu mengucapkan terima kasih saat dibantu temannya. Sikap simpati yang biasa terjadi di kelompok B2 yaitu membantu teman yang jatuh, ada anak yang mengekspresikan situasi duka cita yang dialami temannya, seperti ada anak yang

sementara sedih, ia berusaha untuk menolong atau menghibur temannya.

Sedangkan sikap empati yang pernah dilakukan seperti; menghayati posisi orang lain, misalnya; saat temannya menangis, ia juga ikut menangis, kadang juga saat anak lagi marah, ia juga mengekspresikan wajah teman yang lagi marah seperti dahi mengkerut. Anak-anak memiliki sikap kerja sama dalam bermain. Dandisaat bermain, anak-anak saling menghargai satu sama lain. Selain itu anak-anak juga memiliki rasa simpati, dimana mereka berusaha untuk menghibur teman yang merasa sedih dan menolong teman yang jatuh. Sedangkan sikap empati, anak-anak ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap Informan I, II dan III, maka dapat diperoleh beberapa hasil yang dapat dijadikan sebagai catatan penting guna menjawab tujuan dari penelitian ini. Hasil wawancara dan observasi ketiga Informan yaitu sebagai berikut:

Aspek Pemberian Hadiah oleh Informan I, bahwa perlu adanya pemberian hadiah, baik secara gestural, verbal dan material kepada anak yang saling berbagi, punya keberanian untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan. Hal ini dikatakan oleh Sulistyawati dan Tesmanto (2021) bahwa *reward* yang diberikan menggunakan gambar bintang, kepada anak yang melakukan kegiatan dengan bagus, seperti berdoa, mengerjakan tugas sampai selesai, tidak mengganggu temannya, bintang tersebut diberikan satu persatu ketika anak melakukan sesuatu yang baik dan setelah itu bintang-bintang akan dikumpulkan dan ditukar dengan hadiah-hadiah kecil. Disisi lain, pemberian hadiah dilakukan juga untuk anak yang belum mandiri, dengan tujuan “membujuk anak” agar anak mau bergabung dan belajar bersama teman lain dalam kelas. Sedangkan aspek Perilaku Sosial anak, bahwa anak-anak memiliki sikap kerja sama dalam bermain. Dan disaat bermain, anak-anak saling menghargai satu sama lain. Selain itu anak-anak juga memiliki rasa simpati, dimana mereka berusaha untuk menghibur teman yang merasa sedih dan menolong teman yang

jatuh. Sedangkan sikap empati, anak-anak ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Aspek Pemberian Hadiah oleh Informan II, bahwa pemberian hadiah dilakukan baik secara gestural, verbal dan material kepada anak yang aktif di kelas seperti mampu menjawab pertanyaan dengan benar atau mengerjakan tugas yang diberikan, berani maju di depan kelas, tidak ribut saat belajar, saling berbagi dan bekerja sama. Sedangkan aspek Perilaku Sosial anak, bahwa anak-anak memiliki sikap kerja sama dalam bermain, bersikap sopan saat berdoa. Selain itu anak-anak juga memiliki rasa simpati dan empati seperti menolong dan membujuk teman serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya.

Aspek Pemberian Hadiah oleh Informan III, bahwa pemberian hadiah dilakukan bukan hanya secara gestural, verbal maupun material kepada anak yang aktif di kelas. Tetapi saat ada kompetensi atau perlombaan di kelas, anak yang mampu mengerjakan tugas dengan benar dan cepat, akan diberi hadiah berupa barang atau bintang dan ditempel pada baju anak. Sedangkan aspek Perilaku Sosial anak, bahwa anak-anak memiliki sikap kerja sama dalam bermain, bersikap sopan saat berdoa, menolong dan membujuk teman yang sedih, serta berbagi makanan dan minuman kepada teman yang tidak punya. Selain itu, anak-anak juga memiliki kepekaan untuk membersihkan kelas atau menata kursi meja. Penguatan dalam bentuk pujian dan pemberian hadiah dapat meningkatkan karakter anak khususnya dalam perilaku bertanggungjawab. Hal tersebut diungkapkan oleh Amini. M dan Mariyati (2021). Selanjutnya penguatan verbal maupun nonverbal akan meningkatkan rasa bangga dan motivasi pada anak sehingga perilaku yang mendapatkan penguatan cenderung akan diulang. Berdasarkan hasil observasi terhadap Informan I, II dan III dapat dilihat bahwa pemberian hadiah yang dilakukan di kelas B2 sangat bervariasi dan tepat pada sasaran atau sesuai dengan tindakan atau perilaku sosial anak, dilihat dari beberapa indikator, seperti memberikan senyuman, tanda jempol, belaian dan tepukan tangan, memberi pujian dengan kata-kata seperti *wah, kamu hebat, Puj Tuhan*, dll, dan juga berupa barang atau bintang selain pada portofolio dapat juga ditempel pada baju anak.

Pemberian hadiah ini dilakukan setelah anak merespon dengan baik atau anak yang aktif di dalam kelas.

Penelitian terdahulu oleh Tiara Astari, Siti Nur Aisyah dan Diah Andika Sari (2020) mengatakan bahwa dari data yang didapat ketika penelitian adalah sebanyak 80% responden menjawab sangat sering memberikan kata-kata yang baik seperti: bagus, betul, hebat, Karen dan pintar kepada anak. Selain itu sebanyak 65% responden menjawab sangat sering memberikan penilaian dengan acungan jempol, tepuk tangan dan senyuman. Diketahui hasil jawaban responden yang memberikan penilaian berupa stiker atau stempel sebanyak 70%. Pujian yang diberikan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai motivasi bagi anak. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan merupakan motivasi yang sangat baik. Pendidik dapat memberikan pujian untuk memuji keberhasilan anak dalam mengerjakan atau mengikuti aturan dalam belajar dan bermain. Pujian diberikan sesuai dengan apa yang anak lakukan. Djamarah (2011: 152) motivasi berupa pujian dapat meningkatkan semangat belajar anak. Oleh karena itu motivasi pujian harus diberikan pada tempat dan kondisi yang tepat. Selain itu, menurut Syamsuarni & Eliza (2020) penguatan berupa kata-kata motivasi atau kalimat pujian pada anak akan dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengulang perilaku yang diharapkan sehingga akan meningkatkan karakternya.

SIMPULAN

dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah diberikan segera saat anak menunjukkan perilaku yang diharapkan; hadiah berupa benda tidak diberikan dalam jangka waktu lama pada anak karena akan menimbulkan ketergantungan pada hadiah; hadiah nonverbal yang sifatnya bahasa tubuh seperti pelukan, sentuhan, acungan jempol, dapat diberikan selamanya dan sangat membantu proses tumbuh kembang anak dan; pemberian hadiah perlu disertai kalimat yang jelas pada anak perilaku mana yang layak mendapat hadiah. Sedangkan aspek Perilaku Sosial anak, bahwa anak-anak memiliki sikap kerja sama dalam bermain, bersikap sopan saat berdoa. Selain itu anak-anak juga

memiliki rasa simpati dan empati seperti menolong dan membujuk teman serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Karena perilaku social anak merupakan salah satu factor penting dalam kesuksesan anak dimasa mendatang dan juga dibiasakan dengan hal-hal yang positif yang dilakukan oleh guru seperti pembiasaan rutin seperti: salam dan senyum dan doa bersama (Nursan dan Kurniawan, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, M. Mariyati. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pemberian Penguatan. 5 (2), 2101-2113.
- Astir, T, Aisyah Siti N, Sari, D.A. (2020). Tanggapan Guru PAUD Tentang Pemberian Reward Dan Pengaruhny Terhadap Motivasi Belajar Dan Perkembangan Social Emosional Anak Usia Dini. JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study. Vol. 01, Nomor 02, September 2020 DOI:<http://dx.doi.org/10.33853/jecies.v1i2>.
- Barlow, H.D., & Durand, V.M. (1995). *Abnormal Psychology*. Amerika Serikat: Brook/Cole Publishing Company.
- Christina Widhya Utami. (2013). *Manajemen Ritel*. Jakarta: Salemba Empat.
- Djamarah, Syaiful I Belajar Bahri. (2011). *Psikolog Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hapsari, R. P. (2013). *Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Kelompok-a Di TK Islam Al-Azhar 35 Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102.
- Rosyid, M. Z. (2018). *Reward & punishment dalam pendidikan*. Literasi Nusantara.
- Sulistiyawati, E., & Tesmanto, J. (2021). Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di PAUD Darul Amani Kosambi. *Research and Development Journal of Education*, 7(2), 511-517.
- Syamsuarni, & Eliza, D. (2020). The Development of Kato Nan Ampek Picture Storybook Models Through Literacy of Minangkabau Culture to Develop the Character During Early Childhood. *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2019)*.